



## Landasan-landasan Teoretis dalam Bimbingan dan Konseling: Pilar Filosofis, Psikologis, Sosial Budaya, Iptek dan Religius

Cici Saputri<sup>1</sup>, Al Hamida<sup>2</sup>, Dini Gita Sartika<sup>3</sup>, Royhana Safitri<sup>4</sup>,  
Dinda Putri Hasanah<sup>5</sup>, Salsa Bila Khotrun Nada<sup>6</sup>, Wardah Yuni Kartika<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Muhammadiyah Riau

Email: [cicisaputri@umri.ac.id](mailto:cicisaputri@umri.ac.id)<sup>1</sup>, [alhamidaaja@gmail.com](mailto:alhamidaaja@gmail.com)<sup>2</sup>, [dinigita9470@gmail.com](mailto:dinigita9470@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[royhanasafitri5@gmail.com](mailto:royhanasafitri5@gmail.com)<sup>4</sup>, [dhindaputri512@gmail.com](mailto:dhindaputri512@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[salsabilakhotrunnada2@gmail.com](mailto:salsabilakhotrunnada2@gmail.com)<sup>6</sup>, [wardahyunikartika@gmail.com](mailto:wardahyunikartika@gmail.com)<sup>7</sup>

### Abstrak

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang berfungsi mendukung perkembangan peserta didik secara komprehensif. Agar layanan konseling dapat berjalan secara profesional dan sesuai konteks, diperlukan pemahaman yang kuat mengenai fondasi teoretisnya. Artikel ini menguraikan lima pilar utama yang menopang praktik konseling, yaitu dimensi filosofis, psikologis, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta religius. Masing-masing landasan memiliki kontribusi khas dalam membentuk pendekatan konseling yang utuh. Integrasi kelima dimensi tersebut akan menghasilkan layanan konseling yang relevan, menyeluruh, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Kata kunci: bimbingan, konseling, landasan teoretis.

### Abstract

*Guidance and counseling are among the essential aspects of education, serving to support students' comprehensive development. To ensure that counseling services are delivered professionally and contextually, a strong understanding of their theoretical foundations is required. This article outlines five main pillars that underpin counseling practices: philosophical, psychological, socio-cultural, scientific-technological, and religious dimensions. Each foundation contributes uniquely to shaping a holistic counseling approach. The integration of these five dimensions results in counseling services that are relevant, comprehensive, and responsive to students needs.*

*Keywords: guidance, counseling, theoretical foundations.*



## PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, bimbingan dan konseling (BK) menempati posisi strategis karena mendukung perkembangan peserta didik dalam berbagai ranah, mulai dari aspek pribadi, sosial, akademik, hingga perencanaan masa depan. Layanan BK tidak hanya dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan, tetapi juga sebagai upaya pembinaan agar individu mampu mengenali potensi dirinya dan memberdayakan kemampuan tersebut. Agar implementasinya berjalan efektif dan profesional, layanan konseling harus berpijak pada dasar teoretis yang kokoh.

Seorang konselor maupun guru BK dituntut untuk mematuhi prinsip, norma, dan kode etik konseling. Pemahaman mendalam tentang landasan BK menjadi



mutlak agar layanan dapat diberikan secara etis dan terarah. Beberapa pakar menekankan bahwa setidaknya terdapat empat sampai lima landasan penting dalam praktik BK, yakni filosofis, psikologis, sosial budaya, IPTEK, dan religius. Kelima aspek tersebut membentuk kerangka berpikir komprehensif dalam pelaksanaan layanan konseling. Salah satu yang harus dan mutlak diketahui oleh konselor maupun guru BK secara mendalam adalah landasan atau tempat berpijaknya Bimbingan Konseling di Indonesia, khususnya pada institusi pendidikan (Lahmuddin lubis, 2012).

Landasan dalam bimbingan dan konseling merupakan acuan yang mendasari pelaksanaan layanan secara utuh dan terarah (Ngalimun, 2020). Empat landasan utama yang penting dipahami dan diterapkan dalam konteks BK meliputi: landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Landasan filosofis memberikan dasar nilai dan pandangan tentang manusia sebagai makhluk berkesadaran dan bertanggung jawab, yang menjadi landasan moral dalam mendampingi konseli Landasan psikologis berkontribusi dalam pemahaman tentang perkembangan, kepribadian, dan perilaku individu yang menjadi fokus dalam proses konseling.

Di sisi lain, landasan sosial budaya menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya di mana konseli berada. Dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang, konselor dapat memberikan layanan yang inklusif dan adaptif. Sementara itu, kemajuan teknologi saat ini menuntut konselor untuk memanfaatkan media digital dalam pelaksanaan layanan, seperti penggunaan platform daring dan aplikasi konseling. Oleh karena itu, penguasaan terhadap IPTEK menjadi syarat penting agar konselor tetap relevan di era digital. Dengan mengintegrasikan keempat landasan tersebut, layanan BK dapat diselenggarakan secara responsif, etis, dan sesuai dengan kebutuhan individu masa kini. Agar seluruh karakter dan potensi ini dapat terpelihara dan berkembang secara utuh sesuai kodratnya, diperlukan adanya layanan konseling yang mampu mendukung pertumbuhan manusia secara menyeluruh dan dinamis dalam kehidupannya.



Sementara itu, aspek sosial budaya menekankan pentingnya memahami latar belakang sosial, nilai-nilai, norma, serta budaya konseli dalam proses konseling (Iftika et al., 2024). Pendekatan yang inklusif dan peka terhadap keberagaman menjadi kunci agar layanan konseling dapat diterima dan bermanfaat bagi semua pihak. Di sisi lain, kemajuan teknologi digital turut memengaruhi dunia konseling secara signifikan, seperti melalui penggunaan cyber counseling, aplikasi konseling berbasis daring, serta media interaktif lainnya.

Oleh karena itu, landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menjadi bagian penting yang harus diperhatikan, agar konselor mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tetap memberikan layanan yang relevan dan bermutu. Dengan penguasaan yang menyeluruh terhadap keempat landasan tersebut, layanan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan secara profesional, tanggap terhadap dinamika, serta berorientasi pada kebutuhan peserta didik di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai literatur, baik berupa artikel ilmiah, buku, maupun dokumen relevan yang berkaitan dengan dasar-dasar teoretis BK. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan cara menelaah, membandingkan, dan mensintesis informasi sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai fondasi layanan konseling.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan bimbingan dan konseling merupakan dasar atau acuan yang digunakan dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi layanan konseling agar prosesnya berjalan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan prinsip ilmiah, etika profesional, serta relevan dengan kebutuhan individu maupun masyarakat (Saputra et al. 2024). Landasan ini meliputi berbagai aspek seperti teori, filsafat, psikologi, sosial budaya, dan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya



menjadi fondasi dalam praktik konseling agar tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan dengan pertimbangan yang matang dan profesional.

Dalam konteks pendidikan dan pengembangan pribadi, keberadaan landasan bimbingan dan konseling sangat penting sebagai pedoman dalam memahami karakteristik konseli, menentukan pendekatan yang sesuai, serta merumuskan tujuan dari layanan yang diberikan. Sebagai contoh, landasan psikologis membantu konselor memahami dinamika perkembangan dan perilaku individu; landasan filosofis memberikan nilai dan pandangan hidup yang menjadi arah dalam membantu sesama; sedangkan landasan yuridis memastikan bahwa praktik konseling berjalan sesuai dengan peraturan hukum dan kode etik profesi.

Landasan teoretis menjadi arah sekaligus pijakan dalam membantu konselor memilih pendekatan yang tepat terhadap konseli (Hidayat 2023). Dengan memahami dimensi filosofis, psikologis, sosial budaya, hingga religiusitas konseli, konselor dapat membangun hubungan yang empatik dan strategi intervensi yang sesuai. Tanpa adanya pijakan teoritis yang kuat, proses konseling akan berjalan tanpa arah dan berpotensi menimbulkan pendekatan yang keliru terhadap masalah konseli (Abid et al. 2025). Oleh karena itu, landasan ini juga berfungsi sebagai pengaman bagi praktik konseling agar tetap dalam jalur ilmiah dan etis. Landasan dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Secara umum terdapat empat aspek yang mendasari pengembangan layanan bimbingan dan konseling, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial-budaya, dan landasan ilmu pengetahuan (ilmiah) dan teknologi (Fadilah et al. 2024).

Landasan filosofis dalam bimbingan dan konseling berperan sebagai pijakan yang kuat bagi konselor dalam mendampingi individu memahami diri dan meraih kebahagiaan. Berbagai aliran filsafat, mulai dari pemikiran klasik hingga post-modern, menawarkan sudut pandang yang beragam mengenai arti hidup dan eksistensi manusia. Gagasan bahwa manusia adalah makhluk yang unik, memiliki kapasitas untuk berkembang, belajar, dan menghadapi tantangan, menjadi inti dari proses konseling (Lilis Satriah 2020). Dalam hal ini, peran konselor bukan hanya membantu individu menyadari potensi diri, tetapi juga membimbing mereka dalam menjelajahi aspek fisik, psikologis, dan spiritual kehidupannya.



Melalui proses ini, individu diajak untuk menyadari bahwa kebahagiaan bukan semata-mata pencapaian tujuan, melainkan juga ditemukan dalam makna yang terkandung dalam setiap pengalaman hidup. Pemahaman bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya menjadi kunci dalam membimbing mereka menuju kebahagiaan yang sejati. Dengan mengintegrasikan beragam pandangan filosofis, konselor dapat mengembangkan pendekatan yang menyeluruh dan sesuai dengan karakter serta kebutuhan konseli. Dalam praktiknya, landasan filosofis tidak sekadar menawarkan solusi, tetapi juga mendorong munculnya pertanyaan-pertanyaan reflektif yang membantu individu menemukan makna dalam perjalanan hidup mereka.

Pemahaman yang mendalam mengenai landasan filosofis tersebut, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih jelas tentang peran bimbingan dan konseling dalam menangani permasalahan siswa dan bagaimana pendekatan filosofis tersebut dapat diterapkan. Untuk mengoptimalkan dukungan terhadap perkembangan siswa (Pendidikan et al. 2025).

Landasan psikologis merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi konselor tentang suatu perilaku individu yang menjadi sasaran layanan (klien). Untuk kepentingan bimbingan dan konseling, kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh konselor adalah tentang: motif dan motivasi; pembawaan dan lingkungan, perkembangan individu; belajar; dan kepribadian (Ngalimun 2020). Landasan psikologi erat kaitannya dengan tingkah laku manusia dan bagaimana peran kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam memunculkan keberagaman perilaku manusia, sehingga proses perkembangan manusia bersifat unik dan berbeda dari individu lainnya. Berikut kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh konselor.

Motif primer yang kuat, seperti kebutuhan akan makanan, dapat memicu dorongan yang mendesak dalam diri seseorang. Misalnya, setelah beraktivitas sepanjang hari, rasa lapar yang muncul adalah contoh nyata dari motif primer yang menggerakkan individu untuk bertindak, yakni mencari makanan. Motivasi sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul ketika seseorang melakukan suatu aktivitas, seperti berolahraga, karena merasa



senang dengan sensasi gerakan tubuh dan mendapatkan manfaat kesehatan serta kesegaran. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik terjadi ketika seseorang berolahraga untuk memperoleh penghargaan atau pengakuan dari orang lain. Ketika motif dan motivasi tersebut muncul, individu akan berperilaku sesuai dengan tujuan yang ingin diraih. Dengan memahami secara mendalam tentang motif dan motivasi, kita dapat lebih mudah mengerti ragam perilaku manusia dan faktor pendorongnya. Pengetahuan ini sangat penting dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan hingga manajemen sumber daya manusia, karena membantu merancang strategi yang efektif untuk mencapai tujuan pribadi sekaligus memahami orang lain di sekitar kita.

Pembawaan meliputi faktor-faktor yang melekat sejak lahir atau diwariskan secara genetik, seperti kemampuan fisik, bakat, dan sifat kepribadian. Pada dasarnya, pembawaan merupakan potensi yang harus dikembangkan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Lingkungan sendiri mencakup segala hal di luar individu yang memengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan perilaku seseorang, termasuk keluarga, teman, sekolah, pekerjaan, serta budaya tempat ia tinggal. Lingkungan yang mendukung dapat membantu individu memaksimalkan potensi yang dimilikinya dengan menyediakan peluang, sumber daya, dan dukungan yang memadai. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif atau bahkan merugikan dapat menghambat perkembangan dan membuat potensi bawaan tidak berkembang dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana interaksi antara faktor pembawaan dan lingkungan berperan dalam membentuk perilaku individu. Meskipun pembawaan menjadi dasar, lingkungan memiliki peran krusial dalam menentukan sejauh mana potensi tersebut dapat dikembangkan. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, potensi bawaan setiap individu dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Perkembangan individu merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berhubungan. Proses ini berlangsung sejak masa konsepsi hingga akhir hayat. Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam layanan Bimbingan dan Konseling, pemahaman yang mendalam mengenai perkembangan



individu sangat penting. Psikolog, konselor, dan guru BK harus menyadari bahwa setiap individu memiliki pola perkembangan yang unik, dipengaruhi oleh faktor bawaan seperti genetika dan lingkungan berupa pengalaman hidup. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling harus dirancang sesuai dengan kebutuhan serta kondisi spesifik setiap peserta didik. Selain itu, para ahli perlu mampu memperkirakan arah perkembangan individu di masa mendatang dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhinya. Pendekatan yang menyeluruh dan personal dalam layanan BK akan membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal, mengarahkan mereka untuk mencapai potensi terbaiknya, serta membantu mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul selama proses perkembangan. Hal ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang tahapan perkembangan dan strategi untuk mendukung perkembangan positif pada setiap tahap.

Belajar merupakan konsep fundamental dalam psikologi, karena melalui proses inilah manusia mampu bertahan hidup dan berkembang. Tanpa belajar, seseorang tidak dapat mengembangkan diri, sedangkan melalui proses belajar, manusia bisa membentuk budaya dan meningkatkan martabat kemanusiaannya. Perilaku belajar mencerminkan usaha individu dalam menguasai pengetahuan atau keterampilan baru dengan memanfaatkan kemampuan yang telah dimiliki sebelumnya. Tujuan utama dari belajar adalah pencapaian hal-hal baru, yang menjadi indikator perkembangan individu, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Sartika 2022). Agar proses belajar dapat berlangsung dengan efektif, diperlukan syarat-syarat tertentu, baik berupa kesiapan fisik dan psikologis yang berasal dari kematangan individu maupun hasil pembelajaran yang telah dialami sebelumnya.

Kepribadian adalah kombinasi khas dari sifat-sifat, kecenderungan, dan pola perilaku yang membedakan seseorang dari individu lainnya (Nuralim et al. 2024). Kepribadian terbentuk dari berbagai faktor, termasuk faktor keturunan, pengalaman hidup, serta interaksi dengan lingkungan sejak usia dini. Kepribadian yang matang terbentuk melalui proses perkembangan yang panjang dan kompleks,



sebagai hasil dari interaksi yang berkesinambungan antara faktor internal dan eksternal.

Landasan sosial-budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial budaya dimana ia hidup. Sejak lahirnya, ia sudah dididik dan dibelajarkan untuk mengembangkan pola-pola perilaku sejalan dengan tuntutan sosial budaya yang ada di sekitarnya.

Pemahaman terhadap landasan sosial-budaya dalam konseling memiliki peran krusial, karena memungkinkan konselor untuk memahami bagaimana aspek-aspek sosial dan budaya memengaruhi perilaku individu. Dalam praktiknya, proses konseling sering kali melibatkan interaksi antara konselor dan klien yang berasal dari latar belakang sosial serta budaya yang berbeda. Perbedaan ini dapat menimbulkan berbagai hambatan komunikasi yang harus dikenali dan diatasi agar interaksi berlangsung efektif. Hambatan tersebut dapat berupa perbedaan bahasa, interpretasi yang berbeda terhadap komunikasi nonverbal, adanya stereotipe yang cenderung menyamaratakan individu berdasarkan kelompok tertentu, sikap menilai, hingga kecemasan dalam situasi antarbudaya. Konselor perlu peka terhadap tantangan ini dan mampu menanggapi secara bijak.

Misalnya, dengan memastikan penggunaan bahasa yang dimengerti bersama, menghargai keragaman ekspresi nonverbal, serta menghindari penilaian atau asumsi yang didasarkan pada prasangka. Lebih jauh, konselor juga dituntut untuk menciptakan suasana yang aman, inklusif, dan mendukung, agar klien merasa nyaman dalam mengungkapkan perasaan dan pengalamannya. Membangun hubungan yang terbuka dan saling memahami menjadi langkah penting untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan klien. Dengan pendekatan ini, proses komunikasi sosial dalam konseling dapat berjalan secara efektif, sehingga layanan yang diberikan menjadi lebih optimal dan bermakna bagi klien.

Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam bimbingan dan konseling adalah dasar yang bersumber dari perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi yang digunakan untuk memperkuat teori, metode, dan praktik



layanan BK agar lebih efektif, efisien, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Peran komputer kini sangat signifikan dalam mendukung layanan bimbingan karier dan pendidikan. Salah satu inovasi utama yang muncul adalah munculnya interaksi konselor dan klien secara daring melalui internet, yang dikenal sebagai cyber counseling.

Bimbingan dan konseling sebagai ilmu yang multidimensional yang menerima sumbangan besar dari ilmu lain dan bidang teknologi. Sehingga bimbingan dan konseling diharapkan semakin kokoh dan mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi yang berkembang pesat (Syafarudi, Ahmad Syarqawi 2019). Inovasi ini telah membuka akses yang lebih luas bagi individu untuk mendapatkan layanan konseling tanpa dibatasi oleh lokasi geografis. Seiring dengan kemajuan ini, konselor dituntut untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam teknologi komunikasi agar dapat menjalankan tugas secara maksimal. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi menjadi syarat utama untuk memberikan layanan yang relevan dan efektif. Tak hanya sebagai praktisi, konselor juga dituntut berperan sebagai ilmuwan di bidangnya.

Hal ini berarti konselor perlu mengembangkan wawasan dan teori melalui pemikiran analitis serta penelitian ilmiah. Mereka harus responsif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan terus memperbarui dan menyempurnakan pendekatan serta strategi yang digunakan. Tugas ini mencakup mengenali tren baru, mengevaluasi keabsahan teori yang ada, serta menciptakan metode-metode inovatif guna membantu individu meraih tujuan konselingsnya. Dengan demikian, peran konselor berkembang tidak hanya sebagai fasilitator dalam proses konseling, tetapi juga sebagai agen pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik bimbingan konseling itu sendiri.

Landasan religius merupakan pijakan penting yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan erat kaitannya dengan eksistensi serta dinamika kehidupan manusia. Dalam perspektif ini, manusia dipandang tidak bisa dilepaskan dari dimensi religius, karena secara kodrati, manusia adalah makhluk beragama yang memiliki fitrah untuk mengembangkan dimensi spiritualnya (Firosad 2020).



Dalam praktik bimbingan dan konseling, pendekatan religius memandang individu sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang dimuliakan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (QS Al-Isra': 70).

وَأَلَقَد كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*Artinya: "Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna".*

Oleh karena itu, layanan konseling harus menghormati dan mengintegrasikan dimensi spiritual klien dalam proses pendampingan. Pendekatan religius menekankan tiga aspek utama, yaitu (Nasution et al. 2024). Pertama, Keyakinan bahwa manusia dan alam semesta merupakan ciptaan Tuhan, sehingga segala aktivitas kehidupan harus berlandaskan pada nilai-nilai Ilahiah. Kedua, Penerapan sikap dan perilaku yang mencerminkan prinsip-prinsip agama dalam membantu individu tumbuh dan berkembang secara utuh. Ketiga, Optimalisasi lingkungan, budaya, ilmu pengetahuan, serta kehidupan sosial-keagamaan sebagai sarana pendukung perkembangan individu dan penyelesaian masalah hidupnya.

Manusia yang benar-benar beragama memiliki keterhubungan yang erat dengan Tuhan. Ketika keterhubungan ini melemah, nilai-nilai spiritual dalam diri akan menurun, menyebabkan kehampaan dan kerugian batin. Hal ini diingatkan dalam firman Allah (QS Al-Baqarah: 16):

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

*Artinya: "Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk".*

Allah SWT berfirman dalam surah (QS Ar-Ra'd: 28):

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*Artinya: "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram" (QS Ar-Ra'd: 28).*



Namun, dalam realitas kehidupan, agama seringkali hanya dipahami secara eksternal sebagai ajaran normatif, bukan sebagai potensi internal yang telah tertanam dalam batin manusia. Ketika potensi ini tidak diasah, muncul ketidakseimbangan antara kebutuhan fisik dan spiritual. Akibatnya, manusia kehilangan arah dan gagal memahami jati dirinya. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menggali dan mengembangkan potensi keberagamaannya sebagai bagian integral dari dirinya. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia memiliki sejumlah karakteristik: pertama, tersusun dari unsur jasmani dan rohani. Kedua, diberi akal, perasaan, dan kehendak. Ketiga, bersifat dinamis sebagai individu, makhluk sosial, budaya, dan religius. Keempat, mampu menyeimbangkan unsur fisik dan spiritual serta memadukan akal, rasa, dan kehendaknya. memiliki potensi untuk tumbuh menjadi pribadi unggul dengan tanggung jawab moral kepada Tuhan. Kelima, aktif, kreatif, serta memiliki tanggung jawab dalam kehidupannya.

Untuk menjaga dan mengembangkan karakteristik serta berbagai potensi manusia sesuai dengan kodratnya agar dapat tumbuh dan berkembang secara dinamis dalam kehidupannya, diperlukan adanya layanan konseling. Khususnya, layanan konseling yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan sangat tepat untuk tujuan ini. Sejalan dengan hal tersebut, Passmore (2003) mengemukakan bahwa masalah agama sangat penting diperhatikan dalam konteks konseling karena beberapa alasan, yaitu: pertama, keyakinan agama sangat luas dan sering muncul dalam sesi konseling. Kedua, secara etis, kita berkewajiban mempertimbangkan bagaimana keberagaman, termasuk keyakinan dan praktik keagamaan individu, dapat memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku mereka. Ketiga, pendekatan holistik yang memasukkan aspek agama apabila relevan merupakan praktik terbaik dalam konseling. Keempat, lebih baik untuk mengakui dan menghargai nilai-nilai tersebut daripada mengabaikannya atau berpura-pura nilai-nilai tersebut tidak berpengaruh dalam pekerjaan konselor. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian dan eksperimen dalam penerapan aspek keagamaan dalam layanan konseling.



## **KESIMPULAN**

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek pribadi, sosial, akademik, maupun spiritual. Agar layanan ini terlaksana secara profesional, sistematis, dan relevan, diperlukan pemahaman mendalam terhadap berbagai landasan yang meliputi aspek filosofis, psikologis, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta religius. Landasan filosofis menjadi fondasi nilai dan etika konseling; landasan psikologis memberikan wawasan tentang perkembangan perilaku dan kepribadian individu; landasan sosial budaya menekankan pentingnya sensitivitas terhadap keragaman sosial dan nilai-nilai budaya; landasan IPTEK memastikan adaptasi layanan terhadap era digital; dan landasan religius memperkaya konseling dengan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Kelima landasan ini membentuk pendekatan konseling yang holistik, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan zaman serta kebutuhan peserta didik secara individual. Dalam praktiknya, konselor dituntut tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai ilmuwan, pendidik, dan pembimbing spiritual yang mampu mengintegrasikan seluruh dimensi tersebut dalam rangka membantu individu meraih keseimbangan, makna hidup, dan pengembangan potensi terbaiknya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abid, I., Pujonggo, M. L. C., Akbar, M., Amru, K., & Muin, A. (2025). Strategi bimbingan konseling Islami dalam membina rumah tangga bagi pasangan muda. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 188–196. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.807>
- Fadilah, R., Rusli, N. B., Dewi, R. S., & Ziliwu, T. K. (2024). Prinsip dan landasan bimbingan dan konseling: Kunci untuk mengoptimalkan potensi manusia. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6(3).
- Firosad, A. M. (2020). Profesi konselor berwawasan Islami dalam bimbingan dan konseling. *Al-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(1), 10–23. <https://doi.org/10.15548/atj.v6i1.1984>



- Hidayat, A. (2023). Internalisasi nilai kearifan lokal dalam keilmuan bimbingan dan konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 209–221. <https://doi.org/10.30653/001.202372.268>
- Nuri, R. N., Anis, M., Iftika, N., Tahir, N., & Salsanabila, Z. (2024). Analisis pendekatan budaya dan psikologi dalam bimbingan konseling PAI. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 5(1), 15–25. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v5i1.2807>
- Lahmuddin lubis. (2012). Landasan Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan. *Analytica Islamica 1(landasan bimbingan dan konseling di institusi pendidikan):57–82.*
- Satriah, L. (2020). *Bimbingan konseling pendidikan (Edisi ke-2)*. Bandung: Mimbar Pustaka. ISBN 978-623-92781-6-8
- Nasution, Zakiah Mardiah, Fahriza Ramadhan, Nur Azizah Putri, and Rosita Dongoran. 2024. “Implementasi Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam.” *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 5(1):214–26. doi:10.31943/counselia.v5i1.113.
- Ngalimun, Ihsan Mz. (2020). *Bimbingan Konseling di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiah*. Yogyakarta: Litera
- Nabilah, C., Komariah, C., Ismail, D. S., & Nuralim, D. (2024). Sifat-Sifat Khas Kepribadian Manusia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(18), 348–360. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13885894>
- Rahayu, Y., Pusvita, D., Nandira, A., Maulani, A., Rahmah, A., Gumelar, F. S., & Isti'adah, F. N. (2025). Penerapan landasan filosofis bimbingan dan konseling di SDN 1. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 2(4), 1242–1246.
- Saputra, R., Korohama, K. E. P., Suarja, S., Nurjanah, N., Lase, J. F.-e., Suryadi, H., Nurrahmi, H., & Nihaya, M. (2024). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (Buku Ajar)*. Yogyakarta: PT Sonpedia Publishing Indonesia. ISBN 978-623-8531-90-5
- Sartika, S. B., Untari, R. S., Rezania, V., & Rocmah, L. I. (2022). *Belajar dan Pembelajaran (Buku Ajar)*. Sidoarjo: UMSIDA Press. ISBN 978-623-464-043-4
- Syafaruddin, S., Syarqawi, A., & Siahaan, D. N. A. (2019). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling: Telaah konsep, teori dan praktik*. Medan: Perdana Publishing.